

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Pembangunan nasional ini akan berjalan lancar sesuai dengan harapan apabila seluruh masyarakat berperan secara aktif di dalamnya. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembangunan, antara lain faktor sumber daya manusia, sumber daya alam, dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dari ketiga faktor penentu keberhasilan pembangunan tersebut, hal pertama yang harus kita perhatikan adalah kualitas sumber daya manusia, karena semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka roda pembangunan bergulir dengan cepat.

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan diperlukan oleh setiap orang untuk meningkatkan perannya di masa yang akan datang dan untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan masyarakat, serta memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat.

Di Indonesia, sistem pendidikan nasional terdiri atas tiga sub sistem, salah satunya adalah sub sistem pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang dilandasi oleh pendidikan sepanjang hayat merupakan sub sistem pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Sudjana (2004: 49) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal

mencakup pendidikan massa, pendidikan orang dewasa, dan pendidikan perluasan.

Meningkatnya kebutuhan akan layanan pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat tersebut menurut Kindervater (1979: 13) karena “pendekatannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dengan cara menggali dan menggunakan apa yang ada di masyarakat untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan kearah kemandirian.” Oleh karena itu, berbicara pendidikan nonformal sangat erat kaitannya dengan proses pemberdayaan masyarakat. Salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal adalah melalui pendekatan kelompok. Coombs dalam Mustofa Kamil (2009: 153) menjelaskan bahwa pendekatan kelompok dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal lebih dominan karena dengan kelompok proses pembelajaran atau transfer pengetahuan dan keterampilan akan lebih efektif.

Pendidikan non formal memiliki satuan jenis yaitu kursus dan pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), majlis ta’lim, kelompok bermain, dan satuan jenis lainnya. PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan tindak lanjut dari gagasan *Community Learning Center* telah dikenal di Indonesia sejak tahun enam puluhan. Secara kelembagaan, perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk

memperluas kesempatan masyarakat memperoleh layanan pendidikan (Sudjana, 2003). Definisi lain menyebutkan PKBM adalah tempat pembelajaran dalam bentuk berbagai macam keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidupnya (BPKB Jatim, 2000). Di samping itu, PKBM adalah wujud dari pendidikan yang berbasis masyarakat yaitu pendidikan yang pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan masyarakat sehingga mereka berdaya, dalam arti memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri yang sudah barang tentu melalui interaksi dengan lingkungannya (Fasli & Dedi, 2001).

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Peningkatan mutu PKBM sebagai lembaga yang berperan memberdayakan masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang
2. Dilihat dari perkembangannya PKBM semakin meningkatnya kuantitas atau jumlah yang tanpa di barengi peningkatan mutu pengembangan PKBM .
3. Sumber dana pengembangan PKBM hanya terpaku pada pemerintah sehingga pengembangan PKBM tidak berkelanjutan.
4. Kurangnya peran pemimpin dalam *learning organization*.
5. Kurangnya mutu layanan pembelajaran masyarakat.

### C. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah: **Apakah Peran Pemimpin dan *Learning Organization* Berpengaruh Dalam Peningkatan Mutu Layanan Pembelajaran Di PKBM Se-Kota Cimahi ?**

Oleh karena itu, untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh peran pemimpin terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran ?
2. Apakah terdapat pengaruh organisasi yang belajar terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara peran pemimpin terhadap organisasi yang belajar ?
4. Apakah terdapat pengaruh peran pemimpin dan organisasi yang belajar terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran ?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Menggambarkan dan menganalisis pengaruh peran pemimpin terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran.
2. Menggambarkan dan menganalisis pengaruh organisasi yang belajar terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran.

3. Menggambarkan dan menganalisis pengaruh peran pemimpin terhadap organisasi yang belajar.
4. Menggambarkan dan menganalisis pengaruh antara peran pemimpin dengan organisasi yang belajar terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

Kegunaan bagi perkembangan ilmu PLS adalah diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip kerja suatu kelompok dalam organisasi yang dapat mengembangkan kreativitas anggota. Selain itu, hasil penelitian ini dapat di jadikan pedoman dalam menangani permasalahan sosial masyarakat khususnya pada pengembangan mutu pelayanan pembelajaran di masyarakat dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

##### 2. Secara praktis

- a. Bagi organisasi atau lembaga, hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi PKBM dalam peningkatan mutu pelayanan pembelajaran bagi masyarakat khususnya PKBM di Kota Cimahi umumnya semua PKBM di Indonesia.
- b. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat mengoptimalkan teori yang dimiliki untuk mencoba menganalisis fakta, data, gejala dan peristiwa yang terjadi untuk dapat ditarik kesimpulan secara objektif dan ilmiah.

## **F. Asumsi Dasar**

Asumsi dasar menurut sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Sebagai titik tolak berpikir dalam melakukan penelitian ini, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagaimana yang disebutkan di bawah ini:

### **1. Peran pemimpin**

Robinson dalam (Ginting 1999: 26-27) Para ahli mengemukakan bahwa peranan yang perlu ditampilkan pemimpin adalah: (1) mencetuskan ide atau sebagai seorang kepala, (2) memberi informasi, (3) sebagai seorang perencana, (4) member sugesti, (5) mengaktifkan anggota, (6) mengawasi kegiatan, (7) memberi semangat untuk mencapai tujuan, (8) sebagai katalisator, (9) mewakili kelompok, (10) memberi tanggung jawab, (11) menciptakan rasa aman dan (12) sebagai ahli dalam bidang yang dipimpinya. Sebagai pemimpin kelompok, seseorang harus berperan mendorong anggota beraktivitas sambil memberi sugesti dan semangat agar tujuan dapat tercapai.

Segala masukan yang datang dari luar, baik berupa ide atau gagasan, tekanan-tekanan, maupun berupa materi, semuanya harus diproses di bawah koordinasi pemimpin. Untuk ini, pemimpin perlu berperan: (1) sebagai penggerak (aktivator), (2) sebagai pengawas, (3) sebagai martir, (4) sebagai pemberi semangat/kegembiraan, dan (5) sebagai pemberi tanggung jawab kepada anggota.

## 2. *Learning Organization*

Secara umum, konsep *learning organization* dapat diartikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk terus menerus melakukan proses pembelajaran (self learning) sehingga organisasi tersebut memiliki 'kecepatan berpikir dan bertindak' dalam merespon beragam perubahan yang muncul.

- a. Menurut Pedler, Boydell dan Burgoyne dalam (Dale, 2003) mendefinisikan bahwa organisasi pembelajaran adalah “Sebuah organisasi yang memfasilitasi pembelajaran dari seluruh anggotanya dan secara terus menerus mentransformasikan diri”.
- b. Menurut Lundberg (Dale, 2003) menyatakan bahwa pembelajaran adalah “suatu kegiatan bertujuan yang diarahkan pada pemerolehan dan pengembangan keterampilan dan pengetahuan serta aplikasinya”.
- c. Menurut Sandra Kerka (1995) yang paling konseptual dari *learning organization* adalah asumsi bahwa 'belajar itu penting', berkelanjutan, dan lebih efektif ketika dibagikan dan bahwa setiap pengalaman adalah suatu kesempatan untuk belajar.

Kerka menyatakan, lima disiplin yang diidentifikasi Peter Senge adalah kunci untuk mencapai organisasi jenis ini. Peter Senge juga menekankan pentingnya dialog dalam organisasi, khususnya dengan memperhatikan pada disiplin belajar tim (team learning). Maka dialog merupakan salah satu ciri dari setiap pembicaraan sesungguhnya dimana setiap orang membuka dirinya terhadap

yang lain, benar-benar menerima sudut pandangnya sebagai pertimbangan berharga dan memasuki yang lain dalam batasan bahwa dia mengerti tidak sebagai individu secara khusus, namun isi pembicaraannya. Tujuannya bukan memenangkan argumen melainkan untuk pengertian lebih lanjut. Belajar tim (team learning) memerlukan kapasitas anggota kelompok untuk mencabut asumsi dan mesu ke dalam pola “berfikir bersama” yang sesungguhnya. [Senge. 1990]

### **3. Peningkatan Mutu**

Deming (1986) menyatakan bahwa implementasi konsep mutu dalam sebuah organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada di sekitar manajemen. Deming mengusulkan empat belas butir pemikiran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas suatu organisasi juga dalam bidang pendidikan. Keempat belas butir pemikiran tersebut adalah:

Ciptakan Tujuan yang Mantap Demi Perbaikan Produk dan Jasa Sekolah memerlukan adanya tujuan akhir yang mampu mengarahkan siswa menghadapi masa depan secara mantap. Jangan membuat siswa sekedar memiliki nilai bagus tetapi juga harus mampu membuat siswa memiliki kemauan belajar seumur hidup.

### **G. Hipotesis**

Menurut Suharsimi Arikunto (Nurul Zuriyah, 2006:162) mendefinisikan hipotesis sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan masalah yang ditelitinya. Dugaan jawaban tersebut merupakan jawaban yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.



Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian bahwa:

1. Peran pemimpin berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran.
2. Organisasi yang belajar berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran.
3. Peran pemimpin berpengaruh terhadap organisasi yang belajar.
4. Peran pemimpin dan organisasi yang belajar berpengaruh terhadap peningkatan mutu layanan pembelajaran.

#### **H. Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Nurul Zuriah (2006: 116) populasi adalah data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh tutor PKBM se-kota Cimahi yang berjumlah 100 orang.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang representatif. Maka sampel dari penelitian ini adalah 78, perhitungan ukuran sampel ini menggunakan tabel krecjie (Sugiyono: 126) .

**Tabel 1.1**  
**Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu Dengan Taraf Kesalahan 1 %, 5 % Dan 10 % Menurut Isacc Dan Michael**

N	S			N	S		
	1 %	5 %	10 %		1 %	5 %	10 %
10	10	10	10	60	55	51	49
15	15	14	14	65	59	55	53
20	19	19	19	70	63	58	56
25	24	23	23	75	67	62	59
30	29	28	27	80	71	65	62
35	33	32	31	85	75	68	65
40	38	36	35	90	79	72	68
45	42	40	39	95	83	75	71
50	47	44	42	100	87	78	73
55	51	48	46				

### I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan uraian tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Asumsi Dasar, Hipotesis, Populasi dan Sampel Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian.

Bab III Prosedur Penelitian, berisi Metode penelitian, Operasionalisasi Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur

Pengumpulan Data, Prosedur Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, membahas mengenai Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Analisis Statistik, Analisis Penelitian, dan pembahasan penelitian

Bab V Kesimpulan dan Saran.

